

Tantangan Implementasi Kosp Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD/MI: Systematic Literature Review

Yesika Alfaingsih¹, Sukiman^{2*}

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email :25204081010student@uin-suka.ac.id¹, sukiman@uin-suks.ac.id²

Email Penulis Korespondensi: sukiman@uin-suks.ac.id²

Abstrak—Penelitian ini bertujuan mensintesis tantangan, faktor yang berkontribusi, dan strategi dalam implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada jenjang SD/MI. Penelitian menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020. Penelusuran dilakukan pada Google Scholar dan Scopus untuk artikel berbahasa Indonesia atau Inggris yang terbit pada 2022–2026. Dari 185 rekaman yang diidentifikasi, 25 artikel memenuhi kriteria inklusi setelah penghapusan duplikasi dan penyaringan bertahap. Data diekstraksi berdasarkan tujuan, metode, karakteristik subjek, dan temuan utama, kemudian dianalisis melalui sintesis naratif dan analisis tematik. Hasil sintesis menunjukkan empat kelompok utama tantangan, yaitu keterbatasan kompetensi guru, asesmen diagnostik yang belum optimal, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan yang belum konsisten. Faktor yang berkontribusi meliputi kesiapan sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, pemerataan dukungan kebijakan, dan keterlibatan keluarga. Strategi yang paling sering ditemukan meliputi pengembangan kompetensi guru, kolaborasi lintas pihak, diferensiasi dan adaptasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta penguatan fasilitas pendukung. Temuan menegaskan bahwa implementasi KOSP bagi ABK perlu dipandang sebagai proses sistemik yang menghubungkan perencanaan kurikulum, kapasitas guru, asesmen, sumber daya, dan kemitraan keluarga-sekolah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; KOSP; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Inklusif; SD/MI; *Systematic Literature Review*.

Abstract—This study synthesizes the challenges, contributing factors, and strategies associated with the implementation of the School Operational Curriculum (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan/KOSP) for students with special needs at the elementary school and madrasah ibtidaiyah levels. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted following the PRISMA 2020 framework. Literature was searched through Google Scholar and Scopus for Indonesian- or English-language journal articles published from 2022 to 2026. Of 185 identified records, 25 articles met the inclusion criteria after duplicate removal and staged screening. Data were extracted on study objectives, methods, participants, and key findings and synthesized using narrative and thematic approaches. The review identified four major challenge domains: limited teacher competence, suboptimal diagnostic assessment, inadequate facilities and infrastructure, and inconsistent collaboration among stakeholders. Contributing factors included human-resource readiness, institutional support, uneven policy implementation, and family involvement. Frequently reported strategies included continuous teacher development, stakeholder collaboration, differentiated and adapted instruction, educational technology, and improved support facilities. The findings indicate that KOSP implementation for students with special needs should be addressed as a systemic process connecting curriculum planning, teacher capacity, assessment, resources, and sustained school-family partnerships.

Keywords: students with special needs; KOSP; Merdeka Curriculum; inclusive education; elementary school; systematic literature review.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menuntut satuan pendidikan menyediakan layanan belajar yang dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan memperoleh ruang untuk mengembangkan kurikulum operasional yang disesuaikan dengan konteks sekolah dan kebutuhan belajar peserta didik. Fleksibilitas tersebut menjadi penting bagi sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus (ABK), karena perencanaan pembelajaran perlu mempertimbangkan kondisi peserta didik sekaligus tetap mengacu pada capaian pembelajaran dan kebijakan nasional [1], [2].

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) karena itu tidak cukup dipahami sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai kerangka operasional yang menghubungkan visi satuan pendidikan, pengorganisasian pembelajaran, asesmen, dan penyesuaian layanan dengan kondisi nyata peserta didik. Kajian tentang implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa keberhasilan fleksibilitas kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan satuan pendidikan dan kemampuan guru menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran [3], [4]. Dalam konteks pendidikan inklusif, kebutuhan tersebut menjadi lebih kompleks karena ABK memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam [5].

Penyelenggaraan pendidikan inklusif juga tidak berhenti pada pemberian akses untuk belajar bersama peserta didik lainnya. Sekolah perlu memastikan adanya penyesuaian pembelajaran, asesmen, lingkungan belajar, dan dukungan yang memungkinkan setiap peserta didik berpartisipasi secara bermakna. Penelitian mengenai pendidikan inklusif menunjukkan bahwa pemenuhan hak belajar ABK berkaitan dengan kesiapan sekolah menyediakan layanan yang adil dan responsif terhadap kebutuhan individual [6]. Strategi implementasi Kurikulum Merdeka untuk ABK juga menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran dan dukungan sekolah agar fleksibilitas kurikulum benar-benar menghasilkan layanan yang inklusif [7].

Dalam praktiknya, pelaksanaan KOSP pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif menghadapi sejumlah persoalan. Kompetensi guru dalam mengenali kebutuhan peserta didik dan merancang pembelajaran yang adaptif masih menjadi isu penting. Pelatihan dan penguatan kompetensi guru diperlukan agar prinsip inklusi tidak berhenti pada dokumen perencanaan, tetapi tercermin dalam proses pembelajaran [8]. Selain itu, asesmen diagnostik merupakan dasar penting untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik, tetapi kesiapan guru dalam melaksanakannya belum selalu merata [9]. Keterbatasan fasilitas dan dukungan kelembagaan juga dapat membatasi kemampuan sekolah dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan ABK [10].

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa tantangan implementasi KOSP bersifat multidimensional. Hambatan tidak hanya berada pada tingkat kompetensi guru, tetapi juga berkaitan dengan asesmen, sumber daya, dukungan kelembagaan, dan hubungan sekolah dengan keluarga. Penelitian tentang penilaian hasil belajar ABK menunjukkan pentingnya penyesuaian proses asesmen, sedangkan kajian mengenai pendidikan inklusif juga menempatkan keterlibatan keluarga sebagai bagian penting dari dukungan pendidikan [6], [11]. Dengan demikian, pemahaman mengenai implementasi KOSP perlu dibangun melalui sintesis lintas aspek, bukan hanya melalui kajian terhadap satu komponen.

Sejumlah penelitian telah membahas Kurikulum Merdeka, pendidikan inklusif, kompetensi guru, asesmen, maupun strategi pembelajaran berdiferensiasi. Namun, temuan-temuan tersebut masih tersebar pada fokus dan konteks yang berbeda. Kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan inklusif, misalnya, menyoroti kompetensi digital, tantangan praktis, dan strategi adaptif secara terpisah [12], sedangkan penelitian lain membahas penguatan komunitas belajar dan diferensiasi pembelajaran [13]. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memetakan secara sistematis tantangan, faktor yang mendasarinya, dan strategi yang dilaporkan dalam literatur terkait implementasi KOSP bagi ABK pada jenjang SD/MI.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review untuk menyintesis bukti yang tersedia secara sistematis dan transparan. PRISMA 2020 menekankan pentingnya pelaporan yang transparan mengenai alasan kajian dilakukan, proses identifikasi dan seleksi studi, serta hasil sintesis sehingga pembaca dapat menilai ketepatan dan keterlacakan proses review [14]. Kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam implementasi KOSP bagi ABK di SD/MI; (2) faktor apa saja yang berkontribusi terhadap munculnya kendala tersebut; dan (3) strategi apa yang dilaporkan dalam literatur untuk mengatasi kendala implementasi KOSP bagi ABK di SD/MI.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis penelitian mengenai implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada jenjang SD/MI. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan temuan yang tersebar pada berbagai studi dihimpun melalui prosedur pencarian dan seleksi yang terstruktur. Pelaporan penelitian mengikuti prinsip transparansi PRISMA 2020 [14].

PRISMA 2020 digunakan sebagai pedoman pelaporan proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel. Pedoman ini membantu mendokumentasikan alasan dan jumlah artikel pada setiap tahap sehingga proses review dapat ditelusuri secara jelas. PRISMA merupakan pedoman pelaporan systematic review, sehingga penerapannya dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai instrumen penilaian kualitas metodologis studi yang diikutsertakan.

2.2 Strategi Pencarian Literatur

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan Scopus pada Mei 2026. Artikel dibatasi pada publikasi tahun 2022–2026 dengan bahasa Indonesia atau Inggris. Pencarian diarahkan pada artikel jurnal ilmiah yang tersedia dalam teks lengkap dan membahas KOSP/Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan inklusif dan ABK pada jenjang SD/MI. Pembatasan periode dipilih agar sintesis mencerminkan perkembangan kajian yang relatif mutakhir.

Kata kunci mencakup “Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan”, “KOSP”, “Kurikulum Merdeka”, “anak berkebutuhan khusus”, “special needs students”, “students with disabilities”, “pendidikan inklusif”, “inclusive education”, “sekolah dasar”, “madrasah ibtidaiyah”, dan “elementary school”. Operator Boolean AND dan OR digunakan untuk mengombinasikan konsep utama. String pencarian yang digunakan adalah: (“Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan” OR “KOSP” OR “Kurikulum Merdeka”) AND (“Anak Berkebutuhan Khusus” OR “Special Needs Students” OR “Students with Disabilities”) AND (“Pendidikan Inklusif” OR “Inclusive Education”) AND (“Sekolah Dasar” OR “Madrasah Ibtidaiyah” OR “Elementary School”).

2.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan sebelum proses seleksi untuk menjaga konsistensi pemilihan sumber. Artikel dimasukkan apabila (a) diterbitkan pada 2022–2026; (b) berbahasa Indonesia atau Inggris; (c) berbentuk artikel jurnal ilmiah; (d) membahas KOSP, Kurikulum Merdeka, pendidikan inklusif, dan/atau ABK; (e) berfokus pada jenjang SD/MI; dan (f) tersedia dalam teks lengkap. Artikel dikeluarkan apabila tidak memenuhi salah satu kriteria tersebut atau tidak memiliki keterkaitan substantif dengan fokus kajian. Kriteria ini digunakan secara konsisten pada seluruh hasil penelusuran.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

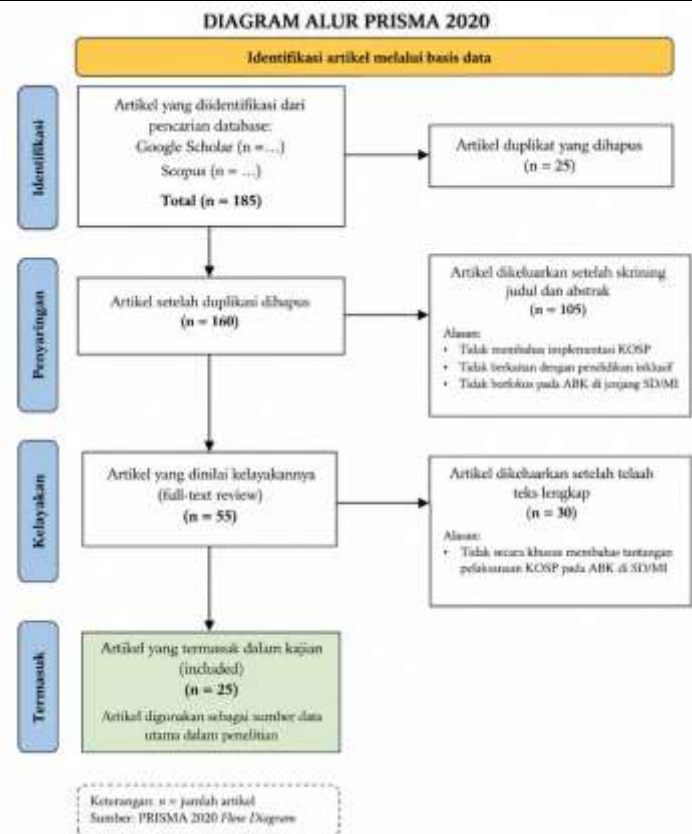
Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Tahun Publikasi	2022–2026	Sebelum 2022
Bahasa	Indonesia dan Inggris	Selain Indonesia dan Inggris
Jenis Publikasi	Artikel jurnal ilmiah	Skripsi, tesis, disertasi, prosiding
Fokus Kajian	OSP, Kurikulum Merdeka, pendidikan inklusif, dan ABK	Tidak berkaitan dengan topik penelitian
Jenjang Pendidikan	SD dan MI	SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi

Berdasarkan kriteria tersebut, artikel yang memenuhi seluruh persyaratan dipertahankan untuk tahap penelaahan teks lengkap. Artikel yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dari proses sintesis. Rincian kriteria pada Tabel 1 digunakan sebagai dasar keputusan seleksi.

2.4 Seleksi Artikel

Seleksi dilakukan mengikuti tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi sebagaimana dilaporkan dalam PRISMA 2020. Pencarian awal menghasilkan 185 rekaman dari Google Scholar dan Scopus. Seluruh rekaman dikonsolidasikan sebelum proses penyaringan.

Sebanyak 25 rekaman duplikat dikeluarkan sehingga tersisa 160 rekaman. Penyaringan judul dan abstrak mengeluarkan 105 artikel yang tidak sesuai dengan fokus KOSP, pendidikan inklusif, ABK, atau jenjang SD/MI. Sebanyak 55 artikel kemudian diperiksa dalam teks lengkap; 30 artikel dikeluarkan karena tidak secara spesifik memenuhi fokus kajian. Dengan demikian, 25 artikel dimasukkan dalam sintesis akhir. Alur seleksi tersebut ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA 2020

Berdasarkan alur seleksi, 25 artikel memenuhi seluruh kriteria dan menjadi sumber data utama dalam sintesis. Angka pada setiap tahap konsisten dengan alur seleksi yang dilaporkan: 185 rekaman awal, 25 duplikat dikeluarkan, 160 rekaman disaring, 55 artikel diperiksa full-text, dan 25 artikel diikutsertakan.

2.5 Ekstraksi Data

Data dari 25 artikel terpilih diekstraksi secara terstruktur. Informasi yang dicatat meliputi identitas publikasi, tahun terbit, tujuan penelitian, desain/metode, karakteristik subjek atau konteks, serta temuan yang berkaitan dengan tantangan, faktor penyebab, dan strategi implementasi KOSP bagi ABK. Ekstraksi dilakukan untuk menjaga keterlacakan informasi dari artikel sumber ke tema sintesis.

Data hasil ekstraksi kemudian diorganisasikan dalam matriks untuk memudahkan perbandingan antarstudi. Matriks digunakan untuk mengidentifikasi pola yang berulang, perbedaan konteks, dan keterkaitan temuan dengan tiga pertanyaan penelitian. Matriks juga menjadi dasar untuk proses pengelompokan kode dan penyusunan tema.

2.6 Analisis Data

Analisis menggunakan sintesis naratif dan analisis tematik. Sintesis naratif digunakan untuk membandingkan temuan dari studi dengan desain dan konteks yang berbeda. Temuan kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian: tantangan implementasi, faktor yang mendasari kendala, dan strategi penanganan.

Analisis tematik dilakukan dengan membaca ulang data hasil ekstraksi, memberi kode pada informasi yang relevan, mengelompokkan kode ke dalam kategori, dan merumuskan tema utama. Tema selanjutnya dibandingkan antarartikel untuk melihat pola yang konsisten maupun variasi konteks. Karena penelitian ini tidak melakukan meta-analisis, hasil dilaporkan secara deskriptif-naratif dan tidak menghasilkan estimasi efek gabungan.

2.7 Keabsahan dan Keterbatasan Proses Review

Keterlacakan proses review dijaga melalui kriteria seleksi yang ditetapkan sejak awal, dokumentasi jumlah artikel pada setiap tahap, penggunaan dua sumber pencarian, dan ekstraksi data secara terstruktur. PRISMA 2020 digunakan untuk mendukung transparansi pelaporan proses review [14]. Namun, naskah penelitian ini tidak menjelaskan penggunaan instrumen formal untuk menilai risiko bias atau kualitas metodologis masing-masing artikel yang diikutsertakan. Karena itu, hasil sintesis perlu dipahami sebagai pemetaan temuan literatur, bukan sebagai estimasi tingkat kepastian bukti.

Selain itu, cakupan pencarian dibatasi pada Google Scholar dan Scopus serta publikasi tahun 2022–2026. Batasan tersebut dapat menyebabkan sebagian studi relevan yang tidak terindeks pada kedua sumber atau berada di luar periode tersebut tidak teridentifikasi. Keterbatasan ini dipertimbangkan dalam interpretasi hasil dan menjadi dasar rekomendasi penelitian selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Artikel yang Direview

Sebanyak 25 artikel memenuhi kriteria inklusi dan menjadi sumber data utama. Artikel berasal dari konteks satuan pendidikan inklusif pada jenjang SD/MI dan menggunakan pendekatan penelitian yang beragam. Keragaman desain dan konteks tersebut memungkinkan sintesis dilakukan pada tiga tingkat analisis: tantangan yang dihadapi sekolah, faktor yang berkontribusi terhadap kendala, dan strategi yang dilaporkan untuk mengatasinya.

Dari hasil pembacaan dan ekstraksi data, isu yang berulang paling banyak berkaitan dengan kesiapan guru, asesmen, fasilitas pendukung, dan hubungan antarpemangku kepentingan. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi KOSP bagi ABK merupakan persoalan multikomponen yang tidak dapat dijelaskan hanya dari aspek kurikulum atau pembelajaran di kelas.

Artikel yang direview juga menunjukkan bahwa pembahasan implementasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan inklusif berkembang pada berbagai fokus, termasuk kompetensi guru, diferensiasi pembelajaran, asesmen, dukungan keluarga, dan teknologi. Namun, kajian yang menggabungkan ketiga dimensi tantangan, faktor, dan strategi secara khusus pada KOSP bagi ABK di SD/MI masih relatif terbatas.

Karakteristik tersebut menjadi dasar penyusunan sintesis tematik. Temuan dari artikel terpilih kemudian dipetakan ke dalam tiga pertanyaan penelitian sehingga hasil tidak berhenti pada deskripsi artikel, tetapi menghasilkan pola temuan yang dapat digunakan untuk menjawab fokus kajian.

Sintesis selanjutnya disajikan menurut RQ1, RQ2, dan RQ3. RQ1 memetakan tantangan, RQ2 mengidentifikasi faktor yang berkontribusi terhadap kendala, sedangkan RQ3 memetakan strategi yang dilaporkan untuk mengatasi kendala tersebut.

3.2 RQ1. Apa Saja Tantangan yang Dihadapi Sekolah dalam Implementasi KOSP bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD/MI?

Hasil sintesis menunjukkan empat kelompok tantangan utama, yaitu keterbatasan kompetensi guru, pelaksanaan asesmen diagnostik yang belum optimal, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan yang belum konsisten. Tantangan tersebut saling berhubungan dan bersama-sama memengaruhi kemampuan sekolah menerjemahkan KOSP ke dalam layanan yang responsif.

Pertama, kompetensi guru menjadi tantangan yang berulang. Guru perlu memahami karakteristik ABK, menyesuaikan materi dan aktivitas pembelajaran, serta memilih strategi yang memungkinkan seluruh peserta didik berpartisipasi. Keterbatasan kompetensi dapat membuat fleksibilitas KOSP belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran [8], [10].

Kedua, asesmen diagnostik belum selalu dilakukan secara optimal. Kesulitan dalam memilih instrumen, keterbatasan pengalaman, waktu, dan dukungan teknis dapat mengurangi kualitas identifikasi kebutuhan belajar. Padahal, informasi asesmen menjadi dasar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik [6], [9].

Ketiga, sarana dan prasarana pendukung belum merata. Keterbatasan media adaptif, alat bantu, ruang layanan, dan sumber belajar dapat membatasi pilihan guru dalam memberikan layanan yang sesuai bagi ABK. Kondisi ini menjadi lebih kompleks ketika dukungan kelembagaan dan pendanaan tidak memadai [10].

Keempat, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, keluarga, guru pendamping khusus, dan tenaga profesional belum selalu berjalan konsisten. Informasi tentang kebutuhan dan perkembangan peserta didik dapat terfragmentasi apabila komunikasi antarpihak tidak dilakukan secara berkelanjutan [6], [11].

Secara keseluruhan, RQ1 menunjukkan bahwa tantangan implementasi KOSP bersifat sistemik. Kompetensi guru, asesmen, sumber daya, dan kolaborasi tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi dalam menentukan kualitas layanan pendidikan inklusif.

3.3 RQ2. Faktor Apa Saja yang Berkontribusi terhadap Kendala Implementasi KOSP bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD/MI?

Sintesis RQ2 menunjukkan bahwa kendala implementasi KOSP dipengaruhi oleh empat kelompok faktor yang saling berhubungan: kesiapan sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, pemerataan dukungan kebijakan, dan keterlibatan keluarga. Faktor-faktor tersebut menjelaskan mengapa fleksibilitas kurikulum tidak selalu menghasilkan praktik yang sama antar sekolah.

Kesiapan sumber daya manusia berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman guru dalam menangani keberagaman peserta didik. Guru yang belum memperoleh pembinaan yang memadai dapat mengalami kesulitan ketika harus menerjemahkan prinsip inklusi, diferensiasi, dan asesmen ke dalam praktik kelas [3], [15].

Dukungan kelembagaan mencakup ketersediaan fasilitas, tenaga pendukung, kesempatan pengembangan profesional, dan mekanisme koordinasi di sekolah. Keterbatasan pada aspek tersebut dapat memperbesar beban guru dan mempersempit pilihan layanan yang dapat diberikan kepada ABK [10], [12].

Pemerataan dukungan kebijakan dan keterlibatan keluarga juga berpengaruh. Implementasi kebijakan dapat menghasilkan kondisi yang berbeda ketika akses sekolah terhadap pendampingan dan sumber daya tidak sama. Pada saat yang sama, komunikasi dan keterlibatan keluarga diperlukan agar dukungan pendidikan di sekolah dapat berkesinambungan dengan lingkungan rumah [11], [15].

Dengan demikian, RQ2 memperlihatkan bahwa kendala KOSP bukan hanya persoalan kemampuan individu guru. Hambatan muncul dari interaksi antara kapasitas manusia, dukungan organisasi, kondisi kebijakan, dan kemitraan keluarga-sekolah.

3.4 RQ3. Strategi Apa yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala Implementasi KOSP bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD/MI?

Sintesis RQ3 menunjukkan lima kelompok strategi yang paling sering dilaporkan, yaitu penguatan kompetensi guru, penguatan kolaborasi, diferensiasi dan adaptasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta penyediaan atau penguatan fasilitas pendukung. Strategi tersebut merespons langsung kelompok tantangan yang ditemukan pada RQ1.

Penguatan kompetensi guru dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, forum berbagi praktik, dan komunitas belajar. Pengembangan profesional berkelanjutan dipandang penting agar guru mampu menyesuaikan pembelajaran dan asesmen dengan karakteristik peserta didik [13].

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional menjadi strategi kedua yang banyak dilaporkan. Kemitraan memungkinkan informasi mengenai kebutuhan peserta didik dibagikan secara lebih konsisten dan membantu sekolah menentukan dukungan yang diperlukan [11].

Diferensiasi dan adaptasi pembelajaran dilakukan melalui penyesuaian tujuan, materi, aktivitas, media, dan asesmen. Strategi ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik [2], [7], [16].

Pemanfaatan teknologi menjadi strategi pendukung untuk memperluas sumber belajar, menyediakan media interaktif, dan membantu komunikasi. Namun, teknologi perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti penyesuaian pedagogis dan dukungan langsung kepada peserta didik [12].

Secara umum, RQ3 menunjukkan bahwa tidak terdapat satu strategi yang dapat berdiri sendiri. Penguatan kompetensi guru perlu disertai kolaborasi, adaptasi pembelajaran, teknologi yang sesuai, dan dukungan fasilitas agar implementasi KOSP dapat berlangsung secara konsisten.

4. Pembahasan

4.1 Tantangan Implementasi KOSP bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD/MI

Temuan RQ1 memperlihatkan bahwa implementasi KOSP bagi ABK menghadapi tantangan pada empat lapis yang saling terkait: kapasitas guru, asesmen, sumber daya, dan kolaborasi. Temuan ini penting karena fleksibilitas KOSP hanya dapat menghasilkan layanan yang adaptif apabila sekolah memiliki kapasitas untuk menerjemahkannya ke dalam keputusan pembelajaran. Karena itu, persoalan implementasi tidak semata-mata berada pada dokumen kurikulum, tetapi pada kesiapan ekosistem sekolah [10].

Keterbatasan kompetensi guru menjadi persoalan sentral karena guru merupakan aktor yang mengubah prinsip kurikulum menjadi praktik pembelajaran. Ketika pemahaman tentang karakteristik ABK, diferensiasi, dan asesmen belum memadai, fleksibilitas KOSP berisiko diterapkan secara seragam. Temuan ini konsisten dengan kajian tentang kompetensi pedagogik dan pelatihan strategi inklusif bagi guru [3].

Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan yang fleksibel dan kapasitas implementasi di tingkat sekolah. Fleksibilitas tidak otomatis menghasilkan diferensiasi; guru tetap memerlukan pengetahuan, waktu, sumber daya, dan dukungan kelembagaan untuk mengambil keputusan yang tepat bagi peserta didik.

Asesmen diagnostik merupakan titik penting karena informasi hasil asesmen menjadi dasar bagi penyesuaian tujuan, strategi, dan bentuk dukungan belajar. Jika identifikasi kebutuhan tidak dilakukan secara memadai, diferensiasi yang dirancang guru berisiko tidak sesuai dengan kondisi peserta didik [9].

Keterbatasan dalam memilih atau mengembangkan instrumen asesmen juga menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru perlu mencakup literasi asesmen, bukan hanya strategi mengajar. Penilaian bagi ABK perlu

mempertimbangkan aksesibilitas dan karakteristik peserta didik agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran [17].

Keterbatasan fasilitas memperlihatkan bahwa implementasi KOSP juga dipengaruhi kondisi material sekolah. Media adaptif, alat bantu, ruang layanan, dan sumber belajar bukan sekadar fasilitas tambahan, tetapi bagian dari ekosistem yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi. Keterbatasan infrastruktur karena itu dapat mempersempit ruang implementasi kurikulum yang fleksibel [10].

Implikasinya, penguatan KOSP perlu diikuti dengan kebijakan pendukung yang memastikan sekolah memiliki sumber daya minimum untuk menjalankan layanan inklusif. Tanpa dukungan tersebut, beban adaptasi dapat terlalu besar untuk ditanggung oleh guru secara individual.

Kolaborasi menjadi dimensi penting karena kebutuhan ABK sering kali tidak dapat dipahami secara lengkap dari satu perspektif. Komunikasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional memungkinkan informasi tentang perkembangan peserta didik dipertukarkan dan digunakan untuk menyesuaikan layanan [11].

4.2 Faktor yang Berkontribusi terhadap Kendala Implementasi KOSP bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD/MI

RQ2 memperlihatkan bahwa kendala implementasi KOSP merupakan hasil interaksi faktor individual, kelembagaan, kebijakan, dan keluarga. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi tidak cukup diukur dari keberadaan dokumen KOSP, tetapi dari kapasitas sistem sekolah dalam menyediakan kondisi yang memungkinkan dokumen tersebut dijalankan secara adaptif.

Kesiapan guru merupakan faktor yang paling dekat dengan praktik pembelajaran. Kompetensi pedagogik, pengalaman, dan akses terhadap pengembangan profesional menentukan sejauh mana guru dapat menggunakan fleksibilitas kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik [8].

Dukungan kelembagaan berfungsi sebagai kondisi pemungkin. Ketersediaan fasilitas, tenaga pendukung, koordinasi internal, dan kesempatan pengembangan profesional dapat mengurangi beban implementasi yang harus ditanggung guru. Sebaliknya, keterbatasan dukungan dapat membuat adaptasi kurikulum bergantung pada inisiatif individual [10].

Dukungan kebijakan perlu dipahami sebagai kesinambungan antara regulasi dan kapasitas implementasi. Ketika dukungan teknis dan sumber daya berbeda antar sekolah, fleksibilitas kebijakan dapat menghasilkan variasi praktik yang lebar. Karena itu, penguatan implementasi perlu diarahkan pada dukungan yang lebih merata, bukan hanya penerbitan kebijakan.

Keluarga merupakan bagian dari ekosistem pendidikan inklusif. Komunikasi yang konsisten membantu sekolah memperoleh informasi tentang kondisi peserta didik sekaligus membantu keluarga memahami tujuan dan dukungan pembelajaran yang diberikan sekolah [11].

Dengan demikian, faktor penyebab tidak dapat dipisahkan secara kaku. Kompetensi guru membutuhkan dukungan kelembagaan; kebijakan memerlukan kapasitas sekolah; dan layanan bagi ABK membutuhkan kemitraan dengan keluarga. Perspektif sistemik ini penting agar intervensi tidak berhenti pada pelatihan guru semata.

4.3 Strategi Mengatasi Kendala Implementasi KOSP bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD/MI

RQ3 menunjukkan bahwa strategi penanganan kendala paling efektif dipahami sebagai paket intervensi yang saling melengkapi. Pengembangan kompetensi guru perlu disertai kolaborasi, adaptasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi yang tepat, dan penyediaan fasilitas pendukung.

Pengembangan profesional berkelanjutan merupakan strategi prioritas karena dapat meningkatkan kapasitas guru secara langsung. Pelatihan akan lebih bermakna apabila tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi memberi kesempatan kepada guru untuk mempraktikkan identifikasi kebutuhan, diferensiasi, dan asesmen adaptif.

Komunitas belajar dapat memperkuat keberlanjutan pengembangan kompetensi karena guru dapat berbagi praktik, mendiskusikan kasus, dan mengevaluasi strategi bersama. Pendekatan kolaboratif semacam ini dapat membantu mengurangi ketergantungan pada pelatihan satu kali dan membangun budaya perbaikan berkelanjutan [13].

Kemitraan sekolah-keluarga-tenaga profesional juga perlu diposisikan sebagai mekanisme kerja, bukan sekadar bentuk komunikasi. Pembagian informasi dan koordinasi dukungan memungkinkan sekolah merespons kebutuhan peserta didik secara lebih konsisten.

Diferensiasi dan adaptasi pembelajaran merupakan strategi yang paling langsung menghubungkan KOSP dengan kebutuhan peserta didik. Penyesuaian dapat dilakukan pada tujuan, materi, aktivitas, media, maupun asesmen dengan tetap mempertahankan arah capaian pembelajaran [18].

Teknologi dapat memperluas akses terhadap sumber belajar dan media interaktif, tetapi penggunaannya harus ditempatkan dalam kerangka pedagogis yang jelas. Teknologi tidak menggantikan asesmen, diferensiasi, atau relasi

guru-peserta didik; teknologi berfungsi sebagai alat pendukung yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan aksesibilitas peserta didik [12].

Secara keseluruhan, hasil sintesis mengarah pada satu implikasi utama: implementasi KOSP bagi ABK membutuhkan penguatan ekosistem sekolah. Kompetensi guru, asesmen, fasilitas, teknologi, kebijakan, dan kemitraan keluarga harus dikembangkan secara terpadu agar fleksibilitas kurikulum dapat menghasilkan layanan yang benar-benar inklusif.

4.4 Implikasi

Secara praktis, hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah perlu memprioritaskan pemetaan kebutuhan peserta didik, penguatan kompetensi guru, penyediaan dukungan asesmen, dan mekanisme kolaborasi dengan keluarga serta tenaga profesional. Pada tingkat kebijakan, dukungan implementasi perlu diarahkan pada pemerataan sumber daya dan pendampingan agar fleksibilitas KOSP tidak menghasilkan kesenjangan layanan antar sekolah. Bagi penelitian selanjutnya, hasil sintesis ini dapat digunakan untuk merancang studi empiris yang menguji efektivitas strategi tertentu pada konteks sekolah inklusif yang berbeda.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pencarian dibatasi pada Google Scholar dan Scopus serta artikel terbit 2022–2026 sehingga studi relevan di sumber atau periode lain mungkin tidak teridentifikasi. Kedua, naskah tidak melaporkan penggunaan instrumen formal untuk menilai risiko bias atau kualitas metodologis 25 artikel yang diikutsertakan. Ketiga, sintesis dilakukan secara naratif dan tematik sehingga temuan tidak dapat ditafsirkan sebagai ukuran efek atau hubungan kausal. Keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan ketika menggunakan hasil kajian sebagai dasar pengambilan keputusan.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan Systematic Literature Review terhadap 25 artikel, implementasi KOSP bagi anak berkebutuhan khusus di SD/MI menghadapi empat kelompok tantangan utama, yaitu keterbatasan kompetensi guru, asesmen diagnostik yang belum optimal, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan yang belum konsisten. Kendala tersebut berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, pemerataan dukungan kebijakan, dan keterlibatan keluarga. Strategi yang paling sering dilaporkan meliputi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, penguatan kolaborasi, diferensiasi dan adaptasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta penguatan fasilitas pendukung. Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi KOSP bagi ABK memerlukan pendekatan sistemik yang menghubungkan perencanaan kurikulum dengan kapasitas guru, asesmen, sumber daya, dan kemitraan sekolah-keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, sivitas akademika, keluarga, dan seluruh pihak yang memberikan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL

Dalam proses penyempurnaan bahasa, struktur, dan keterbacaan naskah ini, penulis menggunakan kecerdasan artifisial generatif sebagai bantuan penyuntingan. AI tidak digunakan untuk menghasilkan atau memanipulasi data penelitian, menetapkan hasil, maupun menggantikan penilaian ilmiah penulis. Seluruh keluaran telah diperiksa, diverifikasi, disunting, dan menjadi tanggung jawab penuh penulis.

REFERENCES

- [1] K. Pendidikan, R. Kebudayaan, and Teknologi, 'Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Jenjang Pendidikan Dasar*, 2024.
- [2] A. T. Purnawanto, 'Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pedagogy*, vol. 15, no. 1, pp. 75–94, 2022, doi: 10.63889/pedagogy.v15i1.116.

-
- [3] A. D. Lestari, Y. Yulinartati, and E. Fitriya, 'Rekonstruksi Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah', *Jurnal Ilmu Hukum, Ilmu Sosial dan Ekonomi*, vol. 1, no. 2, pp. 42–48, 2024.
- [4] D. Syafriana, B. D. P. Dawolo, L. A. Butar Butar, N. Batubara, and S. Silitonga, 'Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Indonesia: Kajian literatur', *ADIDAYA: Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya*, vol. 2, no. 3, pp. 134–141, 2025, doi: 10.58466/adidaya.v2i3.1965.
- [5] D. Irwana, O. Andriani, H. Eriska, B. Kurniya, and N. D. Rahmadani, 'Pentingnya mengenal karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar', *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni*, vol. 3, no. 2, pp. 10–20, 2025, doi: 10.52060/jpvs.v3i2.2929.
- [6] V. F. A. Putri, I. H. Pratiwi, and A. D. Hidayatullah, 'Kritisisme Konstruktif dan Dialog Antar Generasi: Mewujudkan Pancasila yang Relevan di Era Globalisasi', *AREMBEN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, pp. 25–34, 2025.
- [7] F. F. Salam, N. A. Zahra, and S. M. Koimah, 'Strategi implementasi Kurikulum Merdeka untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi School of Universe', *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 104–111, 2024, doi: 10.61476/573q9f88.
- [8] A. Alfian, I. Santosa, and D. Surya Saputra, 'Pelatihan penerapan strategi pembelajaran inklusif bagi guru sekolah dasar dalam upaya identifikasi siswa berkebutuhan khusus', *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 302–314, 2025, doi: 10.60004/komunita.v4i2.165.
- [9] M. Jannah, I. Maryani, and A. B. Santosa, 'Kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi asesmen diagnostik untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 10, no. 1, pp. 451–459, 2024, doi: 10.51169/ideguru.v10i1.1467.
- [10] H. Helmawati, G. Gunawan, G. Nalapraya, and H. Dharmawanti, 'Manajemen pendidikan inklusif untuk meningkatkan layanan anak berkebutuhan khusus', *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 6, pp. 6756–6764, 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i6.8334.
- [11] F. Fitriani, N. Kurniati, D. Yusuf, and Mildasari, 'Peran orangtua dalam memahami pendidikan inklusi di TK Negeri Pembina Batumandi', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 10, no. 1, pp. 417–425, 2024.
- [12] V. M. Purnama, M. N. Syriani, and D. Talok, 'Evaluasi peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah inklusif berbasis teknologi: Tinjauan literatur atas kompetensi digital, tantangan praktis, dan strategi adaptif', *Jurnal Pertumbuhan dan Dinamika Ekonomi*, vol. 9, no. 3, pp. 1–14, 2025.
- [13] A. Wahyono, D. Marlina, and L. Yusnita, 'Peran komunitas belajar dalam mendorong pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 3 Dumai: Perspektif guru dan siswa', *INSPIRE: Innovation and Sustainability in Pedagogical Research and Education*, vol. 1, no. 1, pp. 151–160, 2025.
- [14] M. J. Page *et al.*, 'The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews', *BMJ*, vol. 372, n71, 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
- [15] L. R. Putri and Haifaturrahmah, 'Tantangan dan kesulitan pendidik pada masa kini', *Action Research Journal Indonesia*, vol. 7, no. 4, 2025, doi: 10.61227/arji.v7i4.596.
- [16] M. Nafilata, R. Andini, S. Suyuti, D., and I. Ariany, 'Integrasi cooperative learning dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan kelas yang aktif, inklusif, dan berpusat pada siswa', *Jurnal Ilmiah Research Student*, vol. 2, no. 2, pp. 401–414, 2025, doi: 10.61722/jirs.v2i2.5644.
- [17] P. Z. Wulandari, H. N. Putra, U. Rohimah, and H. Marhadi, 'Penilaian hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus dalam praktik pendidikan inklusif', *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 2, no. 3, pp. 170–180, 2024, doi: 10.51903/bersatu.v2i3.722.
- [18] 'Textbooks based on local wisdom to improve reading and writing skills of elementary school students', *Int J Eval & Res Educ*, vol. 10, no. 3, pp. 886–892, doi: 10.11591/ijere.v10i3.21683.
-